

## PENGARUH GAIRAIGO TERHADAP LANSKAP LINGUISTIK DI NISHIKASAI, TOKYO

Jeremia Pandapotan P Sinaga, Rani Arfianty  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
[jeremiap74@gmail.com](mailto:jeremiap74@gmail.com)

### **Abstract**

*Linguistic landscape (LL) refers to the signs of linguistic objects located in public spaces as a place for human social interaction to perform a series of cultural activities. The linguistic landscape in Japan, in particular, on Nishikasai street, Tokyo, uses an absorption word called Gairaigo. This research focuses on the use of Gairaigo in the Japanese linguistic landscape, particularly in Nishikasai street, Tokyo. Through a qualitative method, the research data is drawn from the linguistic landscape along Nishikasai street, Tokyo. In the linguistic landscape of Nishikasai street, Tokyo, there are lexical semantic meanings connected with Gairaigo and there are shifts in the mention and selection of words even though the meaning and function are similar. On the other hand, the absorption of foreign language into Japanese was also found to have no change in word composition or meaning and function. The results of LL's research in Nishikasai, Tokyo showed that the criteria for the formation and use of gairaigo is based on the nuances of meaning contained in the foreign word cannot be represented by an equivalent word in Japanese; the foreign word used as Gairaigo is considered effective and efficient; and the foreign word, according to the sense of language, is considered to have good taste value, good, and harmonious as expressed by Sudjianto (2004).*

**Keywords:** catchwords, Gairaigo, linguistic landscape, Nishikasai Tokyo.

### **Abstrak**

Lanskap linguistik (LL) mengacu pada tanda-tanda objek linguistik yang berada di ruang publik sebagai wadah interaksi sosial manusia untuk melakukan serangkaian kegiatan budaya. Lanskap linguistik di Jepang, khususnya, di jalan Nishikasai, Tokyo, menggunakan kata serapan yang disebut dengan Gairaigo. Penelitian ini berfokus pada penggunaan Gairaigo pada lanskap linguistik Jepang, khususnya di jalan Nishikasai, Tokyo. Melalui metode kualitatif, data penelitian diambil dari lanskap linguistik di sepanjang jalan Nishikasai, Tokyo. Dalam lanskap linguistik di jalan Nishikasai, Tokyo terdapat makna semantik leksikal yang dihubungkan dengan Gairaigo dan terdapat yang mengalami pergeseran dalam penyebutan dan pemilihan kata meskipun makna dan fungsi adalah mirip. Di sisi lain, penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang juga didapati tidak mengalami perubahan komposisi kata maupun makna dan fungsi. Hasil penelitian LL di Nishikasai, Tokyo menunjukkan kriteria pembentukan dan penggunaan Gairaigo didasarkan pada nuansa makna yang terkandung dalam kata asing tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang; kata asing yang digunakan sebagai Gairaigo dianggap efektif dan efisien; dan kata asing tersebut, menurut rasa bahasa, dianggap

memiliki nilai rasa yang bagus, baik, dan serasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjianto (2004).

**Kata kunci:** kata serapan, Gairaigo, Lanskap Linguistik, Nishikasai Tokyo.

## 1. Pendahuluan

Lanskap linguistik, *linguistic landscapes* (selanjutnya disebut LL) merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Puzey (2016) menggambarkan LL sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun LL merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian linguistik terapan, konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain, seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Melalui interaksi bahasa di ruang publik, kita dapat menelusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam memediasi relasi sosial dan politik. Ini diperkuat dengan pernyataan Ben-Rafael dkk., (2006) bahwa LL mengacu pada tanda-tanda objek linguistik yang berada di ruang publik. Berikutnya, Blommaert (2013) menyebut ruang sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian kegiatan budaya. Ruang interaksi itu dapat dinilai sebagai bentuk aksi/tindakan bahwa ruang sebagai sesuatu yang kompleks dan berisi berlapis-lapis aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, bukti yang ditampilkan dalam kajian LL ini menjadi pola komunikasi manusia yang diwakilkan melalui bahasa tulis.

Berbagai tanda di ruang publik merefleksikan dan mengatur tatanan ruang tempat ia beroperasi. Fitur sosiologis, kultural, sosiolinguistik, dan politis dari ruang akan menentukan bagaimana tanda terlihat dan bekerja, dan tanda juga akan berperan dalam organisasi dan regulasi keruangan dengan menetapkan siapa saja penerima tanda itu. Tanda di ruang publik juga dapat memaksa audiensi agar mengikuti aturan mainnya, dengan sejumlah batasan dan pedoman norma yang dianut bersama (Blommaert 2013). Tanda dalam ruang publik tentunya dibuat bukan tanpa alasan. Tanda memiliki pesan dan tidak pernah netral, memiliki keterhubungan dengan struktur sosial, hierarki, dan kekuasaan (Stroud & Mpendukana, 2009). Alasannya, ruang publik merupakan area sekaligus juga instrumen pengaturan dan pengendalian kekuasaan. Sebuah ruang publik tentunya berbeda dari ruang privat, misalnya ruang tamu di rumah kita. Bertolak belakang dengan ruang privat, ruang publik pada dasarnya ruang berbagi pada orang seorang atau kelompok yang mungkin diinginkan oleh pihak yang berwenang (contoh: pemerintah).

Biasanya, pemilik objeklah yang berhak mengatur penggunaannya (Blommaert 2013).

Lanskap linguistik di area publik memberikan petunjuk bagi pengguna jalan. Pada beberapa lanskap linguistik di Jepang, khususnya, di jalan Nishikasai, Tokyo, ditulis dengan menggunakan kata serapan yang ditulis dengan huruf *katakana* atau sering disebut dengan *Gairaigo*. *Gairaigo* adalah salah satu aspek menarik dari bahasa Jepang yang mencerminkan pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan interaksi budaya. Istilah ini mengacu pada kata atau frasa yang dipinjam atau diserap dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari bahasa Jepang modern. *Gairaigo* tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa, tetapi juga perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Jepang.

*Gairaigo* adalah bagian integral dari bahasa Jepang modern, dan penggunaannya semakin meluas karena pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Pada umumnya, kata-kata serapan dari bahasa Inggris menjadi sumber utama *Gairaigo*, berikutnya, dari bahasa lain seperti Jerman, Prancis, Belanda, dan Cina. Contoh yang umum termasuk kata-kata seperti コンピューター *konpyūta* (komputer), レストラン *resutoran* (restoran), テレビ *terebi* (televisi), dan インターネット *intānetto* (internet). Bertambahnya jumlah *gairaigo* di dalam bahasa Jepang telah memberikan warna baru pada bahasa Jepang, menciptakan kosakata yang beragam untuk mendeskripsikan konsep dan teknologi modern yang tidak ada dalam bahasa Jepang kuno (Alawiyah, 2016). Alawiyah (2016), menyebutkan ada empat hal yang menjadi kriteria dalam pembentukan *Gairaigo*, yaitu: (1) Ketiadaan kata dalam bahasa Jepang untuk menggambarkan sesuatu karena budaya; (2) Nuansa makna yang terkandung dalam kata asing tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang; (3) Kata asing yang digunakan sebagai *Gairaigo* dianggap efektif dan efisien; (4) Kata asing tersebut, menurut rasa bahasa, dianggap memiliki nilai rasa yang bagus, baik, dan serasi.

Penggunaan *Gairaigo* juga dapat mencerminkan bagaimana Jepang berinteraksi dengan dunia luar dan beradaptasi dengan perkembangan global. *Gairaigo* memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi internasional dan menyederhanakan istilah-istilah turunan dari bahasa Inggris yang umum digunakan di seluruh dunia. Sebagai contoh, untuk penamaan judul film, 'The 8 Last Samurai' menjadi 'Za Rasuto Samurai'. Bahkan banyak film Jepang yang memiliki judul dalam bahasa Inggris. Kata-kata serapan juga sering digunakan masyarakat Jepang, meskipun di dalam bahasa Jepang

sendiri terdapat padanan katanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti eufemisme, tetapi, juga dapat menunjukkan.

Studi ini, akan membahas lebih lanjut tentang fenomena penggunaan *Gairaigo* pada lanskap linguistik di Nishikasai, Tokyo dan bagaimana masyarakat Jepang khususnya, masyarakat di Nishikasai, Tokyo mempertahankan kosakata asli bahasa Jepang dan mendampingkannya dengan *Gairaigo*. Seperti pada kalimat ブルーレーンは駐車禁止 *Burūrēn wa chūsha kinshi* (jalur biru dilarang parker), yang merupakan kata serapan dari kalimat bahasa Inggris, *BLUE ROAD* (jalur biru). Tentunya, penggunaan kata serapan yang sudah ada padanannya dalam bahasa Jepang menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya rasa hormat terhadap bahasa sendiri.

## **2. Metodologi**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format grounded research. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat terhadap individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 2005).

### **Sumber Data**

Data penelitian berasal dari foto-foto yang diambil dari papan pengumuman di sepanjang jalan 西葛西, 東京 (Nishikasai, Tokyo) yang mana di dalamnya termuat kalimat-kalimat arahan dan memuat kata-kata dalam *Gairaigo*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap penyediaan data, kalimat-kalimat ini akan diklasifikasikan dengan menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur dalam ungkapan yang mengandung kata *Gairaigo*.

Berikutnya, dilakukan teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik menganalisis data dengan cara memilah-milah satuan lingual.

Pada tahap analisis data, *Gairaigo* yang telah dipilah akan dianalisis untuk makna kata dan fungsinya. Untuk itu, kamus *Oxford Advance Learner's Dictionary* dan kamus *Konsaizu Katakana Go Jiten* digunakan untuk penelusuran makna kata. Makna *Gairaigo* dari kedua kamus tersebut akan diperbandingkan untuk mengidentifikasi *Gairaigo* yang mengalami perubahan makna dan yang tidak mengalami perubahan makna dari kata asal di dalam bahasa Inggris. Setelah itu, kata-kata yang mengalami perubahan makna dikelompokkan ke dalam jenis-jenis perubahan makna. Lalu, metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data secara informal. Teknik penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang jika menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang jika dibaca langsung dapat dipahami. langsung dapat dipahami.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut analisis data berdasarkan lanskap linguistik di daerah 西葛西, 東京 (Nishikasai, Tokyo) antara lain sebagai berikut:

#### Data I.



Gambar 1. *Buruureen* (Garis biru)

ブルーレーンは駐車禁止 *Burūrēn wa chūsha kinshi* (dilarang parkir mobil di area garis biru), merupakan kata serapan dari ungkapan bahasa Inggris *Blue Road* (jalan biru). Namun, penyerapan kata dilakukan tidak utuh mengambil kata *Blue Road*, melainkan *ブルーレーン* *Burūrēn* yang bila dituliskan ke dalam bahasa Inggris menjadi *blue line* (Garis biru). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam hal penyerapan bahasa asing itu sendiri ke dalam bahasa Jepang. Meskipun, bila ditinjau dari makna dan fungsi penyerapan kata *ブルーレーン* *Burūrēn* mirip dengan ungkapan bahasa Inggris, *Blue Road* (jalan biru). Seperti terlihat pada gambar, sepanjang jalan umum ini diberi garis warna biru yang diperuntukkan bagi pengguna sepeda. Oleh karena itu, kendaraan roda empat maupun roda dua tidak dibenarkan untuk parkir di sepanjang jalan yang telah digaris warna biru tersebut. Penyerapan ungkapan *ブルーレーン* ini digunakan, diduga karena kata *ブルーレーン* sebagai *Gairaigo* dianggap efektif dan efisien (Sudjianto, 1996).

#### Data II:



**Gambar 2. Zoon (Area).**

Ungkapan *ゾーン 30* (*zona30*) berfungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat umum untuk tetap berada di batas kecepatan 30 km dimulai dari tanda tersebut. Hal ini disebabkan di area terdekat tersebut terdapat areu publik yang digunakan untuk menyeberang jalan. Sudah tentu akan banyak masyarakat yang menggunakan fasilitas

tersebut sehingga menghendaki pengguna jalan yang menggunakan kendaraan untuk menurunkan kecepatan kendaraannya sesuai tanda. Ungkapan ゾーン 30 (zona30) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris dan tidak mengalami perubahan makna ketika diserap ke dalam bahasa Jepang. Ungkapan ゾーン ini digunakan, diduga karena nuansa makna yang terkandung dalam kata ゾーン ini tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang yang memiliki makna dan fungsi seperti ungkapan *Zone* (area) dalam bahasa Inggris (Sudjianto, 1996).

#### Data III:



**Gambar 3. Basu (Bus).**

路線バスを除く *Rosen basu o nozoku* (Tidak diperuntukkan bagi bus mikro). Ungkapan *gairaigo* yang digunakan untuk Data 3 adalah バス *basu* (bus), merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Ungkapan *basu* sudah ada dan digunakan sejak lama di dalam kosakata bahasa Jepang. Penyerapan kata *basu* ini diduga disebabkan oleh nuansa makna yang terkandung dalam kata *basu* tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang; ataupun kata *basu* tersebut, menurut rasa bahasa, dianggap memiliki nilai rasa yang bagus, baik, dan serasi (Sudjianto, 1996).

#### 4. Simpulan

Artikel ini menjelaskan hubungan yang kompleks antara semantik, lanskap linguistik, dan fenomena *Gairaigo* di Jepang, khususnya di jalan 西葛西, 東京

(Nishikasai, Tokyo). Dalam lanskap linguistik di jalan Nishikasai, Tokyo terdapat makna semantik leksikal yang di hubungkan dengan *Gairaigo*.

Untuk itu fenomena penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang, diketahui ada yang mengalami pergeseran dalam penyebutan dan pemilihan kata meskipun makna dan fungsi adalah mirip (Data 1) ブルーレーンは駐車禁止 *Burūrēn wa chūsha kinshi* (dilarang parkir mobil di area garis biru), merupakan kata serapan dari ungkapan bahasa Inggris *Blue Road* (jalan biru). Namun, penyerapan kata dilakukan tidak utuh mengambil kata *Blue Road*, melainkan ブルーレーン *Burūrēn* yang bila dituliskan ke dalam bahasa Inggris menjadi *blue line* (Garis biru). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam hal penyerapan bahasa asing itu sendiri ke dalam bahasa Jepang.

Di sisi lain, penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang juga didapati tidak ada mengalami perubahan komposisi kata maupun makna dan fungsi (Data 2 dan 3). Data 2 Ungkapan ゾーン 30 (zona30) berfungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat umum untuk tetap berada di batas kecepatan 30 km dimulai dari tanda tersebut. Hal ini disebabkan di area terdekat tersebut terdapat area publik yang digunakan untuk menyeberang jalan. Sudah tentu akan banyak masyarakat yang menggunakan fasilitas tersebut sehingga menghendaki pengguna jalan yang menggunakan kendaraan untuk menurunkan kecepatan kendaraannya sesuai tanda. Ungkapan ゾーン 30 (zona30) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris dan tidak mengalami perubahan makna ketika diserap ke dalam bahasa Jepang. Sedengakan data 3 路線バスを除く *Rosen basu o nozoku* (Tidak diperuntukkan bagi bus mikro). Ungkapan *gairaigo* yang digunakan untuk data 3 adalah バス *basu* (bus), merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Ungkapan *basu* sudah ada dan digunakan sejak lama di dalam kosakata bahasa Jepang. Penyerapan kata *basu* ini diduga disebabkan oleh nuansa makna yang terkandung dalam kata *basu* tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudjianto (1996) kriteria pembentukan dan penggunaan *Gairaigo* pada lanskap linguistik di Nishikasai, Tokyo, adalah disebabkan nuansa makna yang terkandung dalam kata asing tidak dapat diwakili oleh kata yang sepadan dalam bahasa Jepang; kata asing yang digunakan sebagai *Gairaigo* dianggap efektif dan efisien; dan kata asing tersebut, menurut rasa bahasa, dianggap memiliki nilai rasa yang bagus, baik, dan serasi. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bagaimana kriteria pembentukan dan penggunaan *gairaigo* di dalam bahasa Jepang seperti yang

diungkapkan oleh Sudjianto (1996). Bertambahnya jumlah *gairaigo* di dalam bahasa Jepang telah memberikan warna baru pada bahasa Jepang, menciptakan kosakata yang beragam untuk mendeskripsikan konsep dan teknologi modern yang tidak ada dalam bahasa Jepang kuno.

### **Daftar Pustaka**

- Alawiyah, T. (2016). Analisis Perubahan Gairaigo Bahasa Jepang dalam Asahi Shimbun. *KAGAMI: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 34–50.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, 3 (1)(November 2012), 7–30.
- Blommaert, J. (2013). Complexity, Accent, and Conviviality: Concluding Comments. *Applied Linguistics*, 34(5), 613–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/amt028>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Puzey, G. (2016). Linguistic Landscapes. In C. Hough (Ed.). In *The Oxford of Handbook of Names and Naming* (pp. 476–496). Oxford University Press.
- Stroud, C., & Mpendukana, S. (2009). Towards a material ethnography of linguistic landscape: Multilingualism, mobility and space in a South African township. *Journal of Sociolinguistics*, 13(3), 363–386. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00410.x>
- Sudjianto. (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Kesaint Blanc.